

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan yang baik dan sempurna pada anak adalah hal penting yang diharapkan oleh orangtua. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik tentunya akan menentukan kualitas kehidupan anak secara individu dan nantinya akan mempengaruhi kualitas dari sumber daya manusia di satu generasi. Semakin baik nutrisi dan gizi yang didapatkan anak selama masa pertumbuhan dan perkembangan, maka perkembangan fisik dan kognitif anak akan semakin baik sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal ini sangat erat kaitannya dengan pemenuhan gizi dan nutrisi pada periode emas atau bisa disebut juga 1.000 hari pertama kehidupan (Sudargo, dkk, 2018).

Periode emas atau periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan merupakan masa awal kehidupan saat masih berada di dalam kandungan hingga dua tahun pertama kehidupan. Seribu hari pertama kehidupan menjadi periode paling penting karena pada masa itu kondisi perkembangan anak sangat cepat dan pesat sehingga akan berdampak terhadap kesehatan pada masa yang akan datang (Sudargo, dkk, 2018). Periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan terbagi dalam beberapa fase, diantaranya fase kehamilan, kelahiran (menyusui dan pemberian MPASI), hingga anak di rentang usia satu hingga dua tahun (Sarihusada, 2019). Pada fase kehamilan terbagi menjadi tiga trimester. Pada trimester pertama (bulan 1-12) adalah waktu bagi organ tubuh serta sistem-sistem pada janin untuk berkembang dengan waktu yang sangat cepat (Walyani, 2015). Misalnya pembentukan organ-organ penting seperti mata, jantung, saluran pencernaan, dan paru-paru. Awal pembentukan organ terjadi di minggu keempat kehamilan. Pada periode ini embrio akan membentuk tiga lapisan yang akan menjadi organ. Lapisan pertama membentuk saluran pencernaan, usus, hati, dan paru. Lapisan tengah dan mesoderm akan membentuk jantung, alat kelamin, otot, tulang, dan ginjal. Lapisan terluar akan membentuk rambut, kulit, mata, dan sistim saraf. Menurut Wilyani, pada trimester pertama kehamilan ibu

memerlukan banyak gizi seperti asam folat, vitamin prenatal (zinc, kalsium, yodium, tembaga, vitamin A,B,C,D,E, protein serta zat besi. Pada trimester kedua (bulan 13-27) berat janin mulai bertambah dan organ-organ janin mulai berfungsi. Pada trimester ini banyak organ yang mulai berfungsi, salah satunya adalah sudah mulai terbukanya kelopak mata janin yang semula menyatu dan saat ini sesekali bisa terbuka. Pada trimester ketiga (bulan 28-40) hampir semua organ janin sudah matang, organ-organ pengindra sudah berfungsi, tulang-tulang pada janin masih lunak namun bentuknya sudah sempurna, dan janin sudah siap lahir (Nakita, 2012). Pada bayi di usia 0-6 bulan (180 hari) bayi baru lahir harus mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Manfaat Air Susu Ibu (ASI) bagi bayi ialah sebagai sumber nutrisi yang terlengkap bagi bayi. ASI dalam jumlah cukup merupakan makanan terbaik pada bayi dan dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama 6 bulan pertama. Makanan utama untuk bayi pada usia 6 hingga 12 bulan masih berupa Air Susu Ibu (ASI) yang sudah mencukupi kebutuhan nutrisi bayi sebesar 60%. Namun sisa kebutuhan gizi bayi dapat dipenuhi dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) (Walyani, 2015). Menurut Kemenkes RI (2010), makanan pendamping ASI dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu makanan lumat, makanan lunak, dan makanan padat. Makanan lumat diberikan kepada anak usia 6-9 bulan, makanan lunak diberikan kepada anak usia 9-12 bulan, dan makanan padat diberikan kepada anak usia 12-24 bulan. Menurut Sudargo, pemberian makanan pendamping ASI bertujuan memenuhi kebutuhan bayi yang tidak akan cukup dipenuhi ASI. Pada masa ini, anak rentan mengalami malnutrisi, banyak kejadian malnutrisi yang dialami anak di bawah 2 tahun (Sudargo, dkk, 2018). Setelah itu anak di usia satu hingga dua tahun membutuhkan gizi (per kg berat badan) yang lebih tinggi dari kebutuhan orang dewasa, misalnya anak-anak perlu 5,5 kali lebih banyak zat besi per kilogram dibandingkan orang dewasa (Sarihusada, 2019). Menurut Sudargo 2018, anak di rentang usia tersebut membutuhkan asupan sumber energi yang berasal dari lemak, karbohidrat, protein serta asupan vitamin yang terbagi dalam 2 golongan yaitu vitamin larut lemak (vitamin A, E, D, dan K) dan vitamin larut air (Vitamin C dan B) (Sudargo, dkk, 2018).

Jika terjadi kekurangan gizi dan nutrisi pada periode emas, risiko gangguan pada perkembangan dan pertumbuhan anak semakin besar dan bersifat permanen

sehingga sulit diperbaiki. Pengetahuan orangtua khususnya untuk ibu sangat penting karena periode ini tidak hanya dimulai saat kehamilan namun juga dimulai sejak sebelum ibu mengandung. Kesiapan kondisi tubuh ibu akan memberikan dampak yang lebih positif bagi perkembangan janin. Menurut dr. Meta Hanindita, Sp.A., nutrisi di periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan memiliki banyak kegunaan baik dalam jangka pendek atau panjang. Pada jangka pendek nutrisi pada periode tersebut akan membantu perkembangan otak anak, mengoptimalkan pertumbuhan tubuh anak, dan mengatur metabolisme anak. Pada jangka panjang berguna untuk mengoptimalkan kognitif dan prestasi, untuk kekebalan tubuh dan kapasitas kerja, dan menurunkan risiko berbagai penyakit seperti diabetes, stroke, penyakit jantung, obesitas, dan kanker (Hanindita, 2018). Selain itu menurut Ketua Komisi IX DPR RI Dede Yusuf menuturkan edukasi keluarga mengenai periode 1.000 Hari Pertama tergolong penting dan menjadi salah satu unsur untuk mewujudkan Indonesia *Zero Gizi Buruk* (Alamsyah, 2019).

Namun Arif Hidayat selaku Ketua Koalisi Perlindungan Kesehatan Masyarakat (KOPMAS) menuturkan masih buruknya pengetahuan periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan dan informasi masih berada di tingkat menengah atas, sementara untuk kalangan menengah kebawah masih belum maksimal (Rianti, 2019). Selain itu buruknya pengetahuan mengenai periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan berdampak pada tingginya jumlah anak yang menderita *stunting*. Menurut Kemenkes RI (2018), “*Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (*kerdil*) dari standar usianya”. Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI menunjukkan persentasi Balita Pendek di tahun 2007 sebesar 36,8%. Lalu mengalami sedikit penurunan pada tahun 2010 menjadi 35,6%. Tetapi pada tahun 2013 kembali meningkat menjadi 37,2%. Lalu pada tahun 2017 prevalensi balita pendek sebesar 29,6% yang sebelumnya sebesar 29% pada tahun 2015. Angka tersebut tergolong tinggi dan melebihi batas standar dari *World Health Organization (WHO)* yaitu sebesar 20% sehingga WHO menetapkan Indonesia sebagai negara dengan status gizi buruk. Selain itu di Indonesia khususnya di daerah kabupaten dan desa masih terdapat kasus bayi yang meninggal akibat

kelalaian orangtua dalam pemberian asupan makanan. Menurut artikel yang dimuat di Suara.com menjelaskan bahwa seorang bayi berusia empat bulan meninggal dunia setelah sang ibu memberi makan berupa nasi utuh selama satu minggu. Hal itu menyebabkan kondisi lambungnya yang hampir pecah. Bayi berusia kurang dari enam bulan belum diperbolehkan untuk mengkonsumsi makanan padat karena sistem pencernaannya yang belum bisa mencerna makanan padat (Utami & Nodia, 2019).

Selain kasus pada anak, kekurangan informasi mengenai 1.000 Hari Pertama Kehidupan juga dapat berdampak pada kesehatan ibu. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, pada tahun 2014 angka kematian ibu mencapai 5.048 kasus. Lalu sempat menurun pada tahun 2016 menjadi 4.834 kasus. Dokter Ahli Kandungan dan Kebidanan, DR. dr. Ali Sungkar, Sp. OG-KFM menuturkan bahwa perbandingan angka kematian ibu adalah 305 banding 100.000. Ia menuturkan bahwa kematian ibu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu hipertensi, keracunan kehamilan, pendarahan, dan infeksi. Menurutnya gangguan pada saat kehamilan dan kelahiran tersebut disebabkan oleh asupan gizi pada ibu hamil (Sari, 2019). Sedangkan dalam kasus pendarahan pada ibu menurut Direktur Kesehatan Keluarga dari Kementerian Kesehatan RI Dr. Eni Gustina, MPH terjadi dikarenakan ibu kekurangan gizi baik makro atau mikro pada masa kehamilan dan anemia (Sari, 2019).

Kasus-kasus diatas menjadi contoh nyata bahwa pengetahuan mengenai gizi di periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan sangat penting dan harus diperhatikan oleh orangtua. Peningkatan pengetahuan mengenai pentingnya periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan perlu ditingkatkan khususnya bagi orangtua. Jika tidak permasalahan gizi pada anak akan mempengaruhi kualitas hidup anak sehingga berdampak secara tidak langsung pada kualitas generasi bangsa Indonesia. Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk membuat media yang dapat mengedukasi orangtua mengenai periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan sehingga meningkatkan pengetahuan orangtua dalam menghadapi periode emas pada saat kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Perancangan ini diharapkan dapat

menekan risiko penyakit-penyakit akibat kurangnya pengetahuan asupan yang tepat pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Bedasarkan fenomena yang telah diidentifikasi pada latar belakang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Buruknya tingkat pengetahuan orangtua mengenai pentingnya periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan dan menyebabkan masih banyaknya kasus penyakit seperti *stunting* atau kematian pada anak serta gangguan penyakit pada ibu saat masa kehamilan dan kelahiran (Bisnis.com, 2019).
2. Penyebaran informasi mengenai periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan baru menjangkau masyarakat di tingkat ekonomi menengah dan belum menjangkau masyarakat di tingkat menengah bawah dengan baik (Bisnis.com, 2019).

1.2.2 Rumusan Masalah

Bagaimana cara merancang sebuah media yang dapat mengedukasi orangtua mengenai periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan secara efektif sehingga tingkat pengetahuan orangtua mengenai periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan meningkat?

1.3 Ruang Lingkup

Agar fokus perancangan ini lebih terarah dan tetap pada intinya, maka ruang lingkup dari perancangan aplikasi adalah sebagai berikut:

1. Apa (*What*)
Perancangan media yang dapat mengedukasi orangtua mengenai periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan.
2. Siapa (*Who*)
Target audience dari perancangan media edukasi ini adalah masyarakat yang berkaitan dengan kebutuhan informasi ini seperti ibu hamil dan ibu yang memiliki anak di usia 0-2 tahun.

3. Mengapa (*Why*)
Tingkat penyebaran informasi mengenai pentingnya periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan masih berpusat pada lingkungan menengah keatas dan masih banyak kasus akibat buruknya pengetahuan mengenai pentingnya periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan seperti kematian pada bayi dan *stunting* serta gangguan kesehatan pada ibu pada masa kehamilan dan kelahiran yang menyebabkan kematian ibu.
4. Dimana (*Where*)
Fokus perancangan dilakukan di wilayah Kabupaten Bogor.
5. Kapan (*When*)
Proses perancangan dilakukan pada bulan Januari 2019 hingga Juli 2019.

1.4 Tujuan Perancangan

Perancangan media yang dapat mengedukasi orangtua mengenai periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan ini bertujuan agar meningkatkan tingkat pengetahuan orangtua mengenai pentingnya periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan bagi Ibu dan Anak terutama di tingkat masyarakat menengah kebawah. Perancangan ini bertujuan agar informasi tersebut dapat diketahui oleh berbagai lapisan masyarakat sehingga penyakit-penyakit baik pada anak dan ibu akibat dari buruknya pengetahuan mengenai periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan dapat berkurang. Selain itu perancangan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orangtua untuk lebih mempersiapkan dan memperhatikan persoalan asupan nutrisi sebelum dan pada masa kehamilan.

1.5 Cara Pengumpulan Data dan Analisis

1.5.1 Cara Pengumpulan Data

Berikut beberapa aspek-aspek yang dibutuhkan dalam perancangan media edukasi ini, data-data yang diperlukan dikumpulkan melalui beberapa metode yaitu:

1. Konten.

Data-data mengenai konten isi pada media edukasi ini dapat dikumpulkan melalui cara studi visual, kajian pustaka dari beberapa buku-buku dan jurnal yang terkait, serta melalui wawancara dengan ahli untuk mengetahui batasan isi konten yang sesuai dengan perancangan.

2. Audiens.

Data-data yang berkaitan dengan target audiens didapatkan melalui cara observasi, wawancara tidak terstruktur, dan kuesioner.

3. Pembuat.

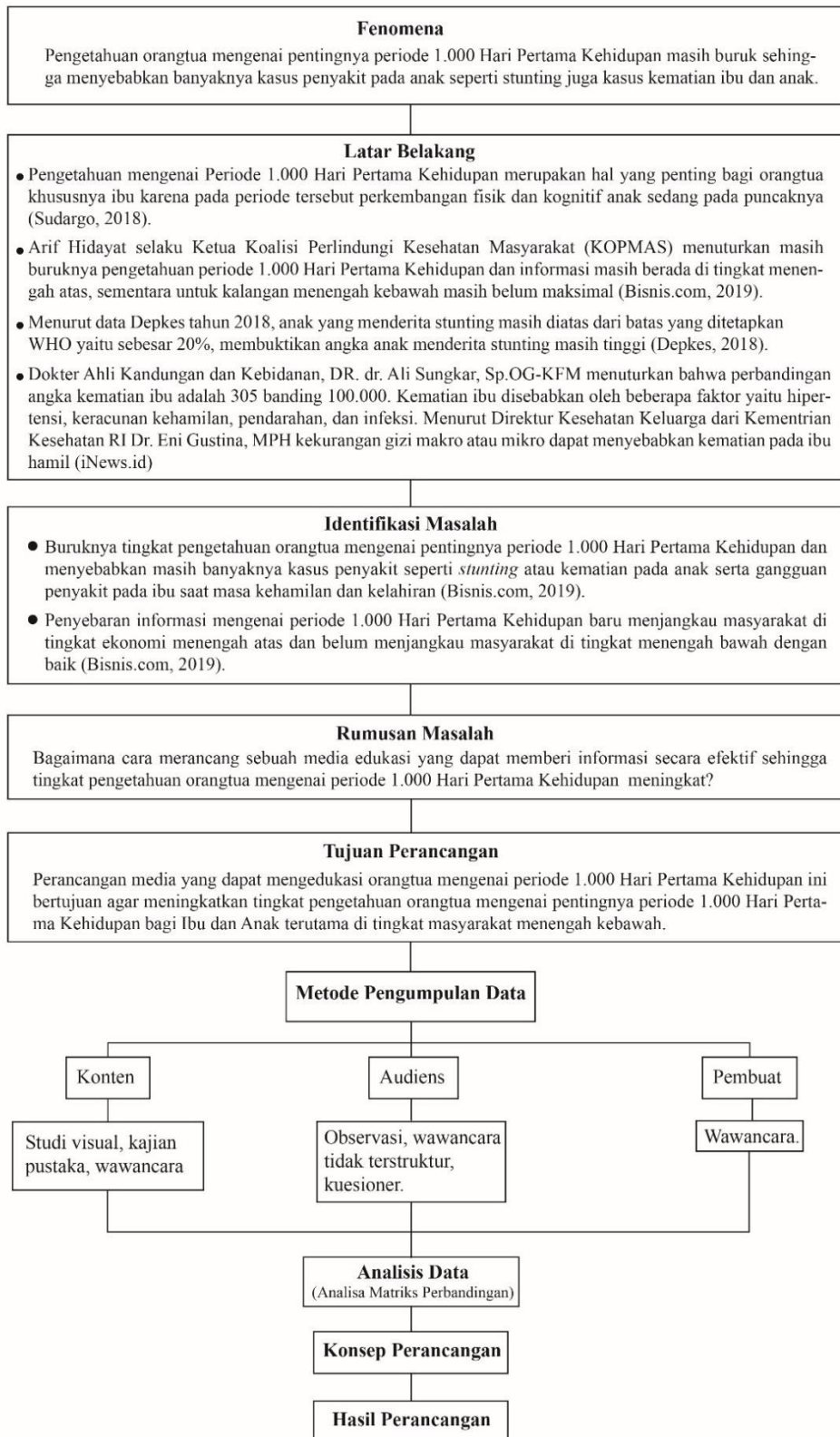
Aspek ini berkaitan pada proses perancangan media yaitu untuk mengetahui kriteria proses perancangan yang sesuai dan efektif. Data didapatkan melalui wawancara dengan ahli untuk mengetahui bagaimana kriteria karya yang baik dan efektif.

1.5.2 Cara Analisis

Data-data yang sudah dikumpulkan selanjutnya akan penulis analisis menggunakan analisis matriks perbandingan untuk menganalisis kriteria elemen pada perancangan yang sesuai agar hasilnya lebih efektif. Analisis dilakukan agar elemen-elemen visual yang digunakan pada perancangan sesuai dengan konsep dan tepat sasaran.

Matriks perbandingan adalah cara analisis dengan cara membandingkan atau menjajarkan menggunakan baris dan kolom berisi kumpulan informasi atau konsep yang mewakili dua dimensi berbeda (Soewardikoen, 2013).

1.6 Kerangka Perancangan



Gambar 1. 1 Kerangka Perancangan

Sumber: Annisa Nur Rachmah, 2019

1.7 Pembabakan

1. BAB I Pendahuluan

Pada Bab Pendahuluan ini berisi penjelasan mengenai latar belakang dari fenomena yang diangkat serta permasalahan yang terjadi, identifikasi masalah, rumusan masalah, serta membahas ruang lingkup dan tujuan dari perancangan proyek tersebut. Pada bab ini juga menjelaskan mengenai cara pengumpulan data dan analisis, kerangka perancangan, dan gambaran singkat mengenai setiap bab yang akan dibahas.

2. BAB II Dasar Pemikiran

Bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang terkait dengan permasalahan dan dapat digunakan untuk acuan pada saat perancangan.

3. BAB III Pengumpulan Data dan Analisis Data

Menjabarkan data-data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka, dan kuesioner. Menjelaskan hasil analisis dari data yang didapatkan menggunakan metode dan teori yang sudah dipaparkan pada Bab II untuk strategi perancangan. Selain itu bab ini menjelaskan mengenai data mitra yang terkait dengan perancangan.

4. BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Menguraikan konsep perancangan yang meliputi konsep ide, konsep konten, dan konsep visual. Serta menampilkan hasil perancangan mulai dari sketsa awal hingga hasil akhir penerapan visual pada media yang digunakan.

5. BAB V Penutup

Menjelaskan kesimpulan dan saran dari perancangan karya yang sudah dilakukan.